

KEUNIKAN PANTUN REJANG KEPAHIANG DI PROVINSI BENGKULU

The Unique of Kepahiang Rejangnese's Pantun in Bengkulu Province

Alam Sahri

SMK Negeri 4 Kepahiang-Bengkulu

alamsahri@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta unik yang terdapat dalam pantun bahasa Rejang dialek Kepahiang-pada acara Lingkuk. Acara ini adalah acara muda-mudi yang dipergunakan untuk saling mengenal di antara sesama mereka. Hasil penelitian ini didapatkan fakta bahwa bahasa Rejang dialek Kepahiang yang terdapat dalam pantun memiliki keunikan, di antaranya, adalah perbendaharaan kata bahasa Rejang yang kaya-raya, struktur kalimat bahasa Rejang yang sulit diterjemahkan, penambahan infiks –ME- dan –EM- dalam bahasa Rejang tidak terdapat proses afiksasi, terdapat tekanan pada akhir kata, banyak menggunakan diftong, bahasa Rejang memiliki kemiripan dengan bahasa Kalimantan (Bidayun), Filipina (Tagalog), Taiwan (Rukai), dan Afrika (Malagasy). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Rejang yang terdapat pada pantun memiliki keunikan dari intonasi, proses infiks, dan banyaknya menggunakan diftong.

Kata kunci: Pantun, Bahasa Rejang, Dialek

Abstract

This research is aiming to describe the unique facts contained in the Rejang language pantahiang dialect at the Scope event. This event is a youth event that is used to get to know each other among their neighbors. The results of this study are obtained by the fact that the Rejang Kepahiang dialect contained in the poetry has its uniqueness, including; vocabulary of rich Rejang language, sentence structure of Rejang language that is difficult to translate, the addition of infixes -ME- and -EM-, in Rejang language there is no affixation process, there is pressure at the end of words, many use diphthongs, Rejang languages have similarities with the languages of Borneo (Bidayun), Filipino (Tagalog), Taiwan (Rukai), and African (Malagasy). From these results it can be concluded that the Rejang language found in rhymes has a uniqueness, the uniqueness can be seen from the intonation, infix process, and the number of diphthongs. For this reason, further research is needed on the Rejang language of the Kepahiang dialect contained in other literary works.

Keywords: Pantun, Rejang Language, Dialect

PENDAHULUAN

Kabupaten Kepahiang berdiri tanggal 7 Januari 2004. Kabupaten ini terdiri dari delapan kecamatan, yaitu Kecamatan Kepahiang, Bermani Ilir, Kabawetan, Ujan Mas, Merigi, Seberang Musi, dan Muara Kemumu. Kabupaten ini beriklim sejuk dan memiliki potensi pertanian yang cukup besar dan termasuk penghasil sektor pertanian terbesar yang ada di Bengkulu.

Mayoritas penduduk Kabupaten Kepahiang berprofesi sebagai petani kopi.

Beragam bahasa ada di Kabupaten Kepahiang. Pada awal keberadaannya di Kabupaten Kepahiang, penduduk asli tidak menggunakan bahasa Rejang, tetapi menggunakan bahasa Melayu. Banyaknya perantau yang menggunakan bahasa Rejang menyebabkan penduduk di Kabupaten Kepahiang rata-rata menggunakan bahasa Rejang untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa daerah merupakan kekayaan budaya Indonesia yang sangat bernilai

harganya. Kekayaan ini harus terus dipertahankan agar tidak punah oleh arus globalisasi yang sangat gencar melanda Indonesia. Begitu juga dengan bahasa Rejang yang harus terus dipertahankan agar generasi mendatang lebih mengenal dan tetap menggunakan bahasa Rejang. Untuk itu, di Sekolah Dasar yang ada di Kepahiang dimasukkan dalam struktur kurikulum, yaitu bahasa Rejang dengan mempelajari huruf Ka-ga-nga.

Suku Rejang Kepahiang menggunakan bahasa Rejang dengan dialek yang dipengaruhi oleh dialek Curup yang dibuktikan dengan kesamaan dalam hampir semua kata-kata dan penyebutannya. Begitu juga dengan dialek yang di Kabupaten Bengkulu Utara termasuk dialek Curup karena tidak berbeda dalam pengucapannya. Bahasa Rejang terbagi dari tiga kelompok dialek, yakni dialek Rejang Curup, Rejang Kepahiang, dan Lebong.

Bahasa Rejang adalah bahasa yang digunakan di Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Lebong, dan Kabupaten Kepahiang. Keempat kabupaten tersebut termasuk dalam wilayah Provinsi Bengkulu, Indonesia. Bahasa Rejang memiliki abjad tersendiri yang dikenali sebagai abjad Kaganga. Abjad Kaganga identik dengan huruf yang ada pada abjad Batak dan abjad Lampung. Kemungkinan besar keidentikan itu karena ada proses asimilasi tradisi.

Karya sastra memiliki fungsi yang beragam di masyarakat. Salah satu karya sastra lisan yang masih dipertahankan sampai saat ini adalah pantun. Karya sastra lisan ini

masih sering digunakan pada acara muda-mudi. Sebagai contoh penggunaan pantun di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu yang merupakan kabupaten termuda di Provinsi Bengkulu yang mayoritas masyarakatnya berbahasa Rejang.

Kebiasaan untuk berpantun pada masyarakat Suku Rejang Kepahiang masih tetap dipertahankan. Kebiasaan ini biasanya diadakan dalam acara pernikahan. Muda-mudi datang dalam acara tersebut dengan maksud untuk mencari pertemanan dengan sesama muda-mudi yang berasal dari daerah tetangga.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mendeskripsikan fakta-fakta unik di balik pantun remaja bahasa Rejang dengan dialek Kepahiang. Dengan penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi para pembaca tentang bahasa Rejang dialek Kepahiang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana keunik bahasa rejang Kepahiang yang terdapat dalam pantun remaja?” Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fakta unik yang terdapat dalam bahasa rejang Kepahiang. Keunikan itu bisa dilihat dari beberapa macam unsur leksikon, tata bahasa, dan fonologi yang terdapat dalam pantun remaja, khususnya dalam acara lingkuk.

KERANGKA TEORI

Pantun memiliki beragam pengertian. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1016), pantun adalah bentuk puisi Indonesia (melayu), tiap bait (kuplet) biasanya terdiri dari atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b), tiap larik biasanya terdiri

atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja sedangkan pada baris ketiga dan keempat merupakan isi; peribahasa sindiran.

Dengan kata lain, pantun mengandung ide kreatif dan kritis serta padat kandungan maknanya. Selain itu, pantun juga didefinisikan oleh Surana (2001:31) sebagai bentuk puisi lama yang terdiri atas empat larik berima silang (a-b-a-b). Larik pertama dan kedua disebut sampiran atau bagian objektif. Biasanya berupa lukisan alam atau hal apa saja yang dapat diambil sebagai kiasan. Larik ketiga dan keempat dinamakan isi atau bagian subjektif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pantun adalah suatu karya sastra lama yang terikat oleh aturan-aturan tertentu, seperti jumlah baris harus empat baris setiap baitnya, rima harus a-b-a-b, baris pertama dan kedua sampiran, serta baris keempat sebagai isi.

Fungsi pantun adalah sebagai berikut:

1. Alat pemelihara bahasa, yang berperan sebagai penjaga fungsi kata serta kemampuan menjaga alur berpikir.
2. Melatih seseorang untuk berpikir dahulu tentang sebuah makna kata sebelum berujar atau berucap.
3. Berguna di dalam pergaulan, biasanya kemampuan berpantun dihargai secara sosial.
4. Melatih cara berpikir asosiatif karena sebuah kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lainnya.

5. Menunjukkan kecepatan seseorang dalam hal berpikir serta bermain-main dengan kata-kata.
6. Sebagai alat dalam penyampaian pesan.
7. Sebagai penjaga dan media kebudayaan untuk memperkenalkan serta menjaga nilai-nilai masyarakat. Hal tersebut berdasarkan pada filosofi pantun, yakni “adat berpantun, pantang melantun” yang mengisyaratkan bahwa pantun sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai sosial dan bukanlah imajinasi semata. Pantun memiliki beragam jenis.

Adapun jenis pantun yang digunakan dalam acara lingkuk atau acara pernikahan ini adalah pantun muda-mudi atau pantun berkasih-kasih. Sama dengan namanya, isi dari jenis pantun yang satu ini erat hubungannya dengan cinta dan kasih sayang. Biasanya, pantun berkasih-kasih tenar di kalangan muda-mudi Melayu untuk menyampaikan perasaan mereka terhadap kekasih ataupun orang yang disukainya.

PEMBAHASAN

Berbalas pantun di kalangan muda mudi Penelitian ini dilakukan tanggal 1 Desember 2014 pada saat acara pernikahan yang diadakan di desa Sukamerindu Kepahiang. Acara ini diberi nama acara *lingkuk*. Acara lingkuk ini biasanya dimulai dengan pidato ketua panitia dalam bahasa Rejang. Dalam pidato ini ketua panitia berharap agar kebiasaan untuk berbalas pantun terus dilestarikan karena kebudayaan daerah hampir punah tergerus oleh kebudayaan

modern. Acara kemudian dilanjutkan dengan memutar musik, muda-mudi membentuk lingkaran dan duduk di lantai dan ketua panitia memegang selendang. Pada saat musik dihentikan ketua panitia mengalungkan selendang tersebut ke leher gadis yang dipilihnya. Gadis yang terpilih kemudian maju ke depan barisan. Ketua panitia memberikan pantun dan gadis tersebut membalas pantun ketua panitia. Setelah pantun terbalas kemudian si gadis tadi mengalungkan selendang ke pemuda yang diinginkannya itu diiringi dengan musik juga. Ketika musik berhenti, si gadis mengalungkan selendang tersebut dan si pemuda harus membalas pantun yang diberikan oleh si gadis. Begitu seterusnya acara berlanjut sampai semua muda-mudi yang hadir dalam acara tersebut mendapat bagian membalas pantun yang di berikan oleh pasangannya masing-masing. Jika ada yang tidak bisa membalas pantun tersebut, maka akan dikenai hukuman bernyanyi atau menari sesuai dengan kesepakatan muda-mudi yang hadir dalam acara itu.

Dari hasil observasi dan perekaman di lapangan disajikan contoh-contoh pantun remaja yang digunakan dalam acara lingkuk tersebut. Pantun-pantun tersebut adalah:

Keni dahet umeah o belando (dari atas rumah Belanda)

Dalen tebing nak dipoa unen (jalan tebing di belakang sungai)

Dio Cacet Nasieb yo malang nien (mengapa nasib ini malang benar)

Ibarat guting bercabang duei ho (ibarat guntin bercabang dua)

Men ku teu repeye ho pet (jika aku tau paria pahit)

Lak ku macang kedulo uai (mau aku sayur dengan buah nangka)

Men kunamen dalen mai lenget (jika aku tahu jalan ke langit)

Mraso atei cemerito cigai (merasa hati tidak ada yang bercerita)

Indok cemerito dongeng kelmen (ibu menceritakan dongeng malam tadi)

Dongeng o cemerito indok uku (dongeng itu diceritakan ibu aku)

Api namen uku lak ngasen (siapa tahu aku mau melamar)

Mun coa de taci maro ba ite Betunak nak penghulu (jika tidak ada uang ayolah kita nikah di penghulu saja)

Anak kan nembem bae (ikan teri dibakar saja)

Lak te masen silai ku cigei (mau dikasi garam, garamnya habis)

Anak tun kemeliah bae (anak gadis orang dipandang saja)

Lak masen taci ku cigei (mau melamar tidak punya uang)

Pun salak nak dipoa unen (batang salak di belakang sungai)

Umeah keme nak iding tebing (rumah kami di belakang tebing)

Ko calak keme bi namen (kamu tidak mau aku sudah tahu)

Betemeu be calak miling (setiap bertemu tidak mau menegur)

Pun salok nak dipoa unen (batang salak di belakang sungai)

Umeah keme nak iding tebing (rumah kami di belakang tebing)

Udi calak keme bi namen (kalian tidak mau aku sudah tahu)

Keme bi coa de banding (kami tidak dapat membandingkan)

Kulak mendei mendei ba e di (aku mau mandi mandi la dulu)

Bio ne dehes kan ne dew (airnya deras ikannya banyak)

Lak jiji jiji ba di (mau jadian silahkan)

tun ne baes saret dew (orangnya tampan uangnya banyak)

Alang kedew putung telunguk (sangat banyak kayu menumpuk)

Naeb si elai bi etun tebang (dibawa burung terbang)

lang kedew tun telunguk (sangat banyak kayu menumpuk)

bahes kilai si anak gang (paling cantik gadis di gang kita)

kan sepat berenang-renang (ikan sepat berenang-renang)

Nak tepian nak lumbung padi (ditepian lumbung padi)

Siang engen malam terkenang (siang dan malam terkenang)

Waktu tiduk tebayang nak mimpi (waktu tidur terbayang dimimpi)

Bi han bi han temanem (sudah lama sudah lama di tanam)

Bi han bi han temanen suhey (sudah lama sudah lama menanam serai)

Bi han bi han ite bi bundak (sudah lama sudah lama kita sudah bersama)

Memem sebilai ite bece'ie (besok lusa kita berpisah)

Rajo yo mburew coa si awei lak nien (Raja ini berburu tidak seperti ingin sekali)

Karno coa de tun semanget nak dio ho (karena tidak ada yg semangat disini)

Uku lak ngasen udi coa lak nien (aku mau melamar kamu tidak mau)

Karno uku tun saro (karena aku orang sulit)

Uku kayo nelei nak kepayang (aku dibesarkan di kepahiang)

Kepayang ne genulei ngen nioa uhi (buah kepayang disayur dengan kelapa muda)

Uku coa namem mun ko sayang (aku tidak tau kalau engkau sayang)

Baik ba ite temeu tun tui ite nak di (baiknya kita bertemu orang tua kita)

Dari pantun-pantun tersebut dapat kita jumpai fakta-fakta unik dalam unsur-unsur leksikon, tata bahasa, dan fonologi. Fakta-fakta unik tersebut adalah:

1. Bahasa Rejang memiliki perbendaharaan kata yang berbeda dari bahasa Indonesia. Seperti yang terdapat dalam pantun berikut ini yang digunakan pada acara lingkuk tersebut;

Keni dahet umeah o belando (dari atas rumah Belanda)

Dalen tebing nak dipoa unen (jalan tebing di belakang sungai)

Dio Cacet Nasieb yo malang nien (mengapa nasib ini malang benar)

Ibarat guting bercabang duei ho (ibarat guntin bercabang dua)

Dalam bahasa rejang banyak terdapat kata-kata yang tidak bermakna, misalnya kata "ho" "o". Kata-kata ini sudah biasa diucapkan oleh masyarakat suku rejang Kepahiang contohnya "men kun amen repeye ho pet" kata "ho" itu tidak memiliki makna, tetapi digunakan dalam bahasa rejang dalam berkomunikasi sehari-hari.

2. Struktur kalimat bahasa Rejang yang sulit diterjemahkan.

Struktur kalimat bahasa rejang sulit diterjemahkan karena tidak tersusun oleh pola kalimat Subjek, Predikat, Objek. Seperti terlihat pada contoh pantun berikut ini:

Rajo yo mburew coa si awei lak nien (Raja ini berburu tidak seperti ingin sekali)

Karno coa de tun semanget nak dio ho (karena tidak ada yg semangat disini)

Uku lak ngasen udi coa lak nien (aku mau melamar kamu tidak mau)

Karno uku tun saro (karena aku orang sulit)

Dari pantun tersebut terdapat bait "Rajo yo mburew coa si awei lak nien" dari kata-kata pantun terlihat bahwa kata tidak tersusun oleh pola kalimat yang sebenarnya sehingga susah menemukan makna yang sebenarnya dalam kalimat tersebut.

Kata “Rajo” dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai Subjek karena berkategori kelas kata benda (*Nouns*). Kata “*yo mburew*” tidak bisa berfungsi sebagai predikat karena adanya kata “*yo*” yang artinya “ini”. Jadi, bila kita artikan kata di atas adalah “*Raja ini berburu tidak seperti ingin sekali*”.

3. Adanya infiks -ME- dan -EM-

Infiks adalah proses pembubuhan imbuhan di tengah-tengah kata. Proses ini sangat jarang terjadi dalam bahasa Indonesia, namun tidak dengan bahasa Rejang seperti terlihat dalam pantun berikut ini:

Indok cemerito dongeng kelmen (ibu menceritakan dongeng malam tadi)
Dongeng o cemerito indok uku (dongeng itu diceritakan ibu aku)
Api namen uku lak ngasen (siapa tahu aku mau melamar)
Mun coa de taci maro ba ite Betunak nak penghulu (jika tidak ada uang ayolah kita nikah di penghulu saja)

Dari pantun di atas terdapat contoh kata “*cemerito*” dalam kata ini terdapat penambahan infiks -ME- dalam bahasa Indonesia kata “*cerita*” tidak ditambahkan infiks -me- ini berbeda dengan bahasa Rejang kata “*cerita*” mendapat infiks -me- menjadi “*cemerito*”. Infiks -EM- juga terdapat dalam bahasa Rejang, contohnya: kata “*nembem*” dalam kata ini terdapat infiks -EM- yang mempunyai arti dibakar.

4. Bahasa Rejang tidak terdapat proses afiksasi kecuali Infiks.

Pengertian afiksasi menurut pendapat para ahli, antara lain menurut

Kridalaksana (2009; 28-31) menyebutkan bahwa afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Sedangkan pendapat Kridalaksana yang lain adalah Kridalaksana mendeskripsikan afiksasi sebagai proses atau hasil penambahan afiks pada dasar Kridalaksana (1989:31-83). Pendapat lain dikemukakan oleh Ramlan (1987:49) menyebut proses afiksasi sebagai proses pembubuhan afiks. Menurutnya, suatu satuan yang dilekati afiks disebut bentuk dasar. Samsuri (1985:190), juga menyatakan pendapatnya tentang proses afiksasi adalah penggabungan akar kata atau pokok dengan afiks. Dari pendapat ahli di atas bisa disimpulkan bahwa proses afiksasi adalah proses penambahan afiks baik itu prefiks, infiks, dan konfiks pada kata dasar sehingga bisa mengubah makna dari kata tersebut. Contoh pantun tersebut adalah:

Uku kayo nelei nak kepayang (aku dbesarkan di kepahiang)
Kepayang ne genulei ngen nioa uhi (buah kepayang disayur dengan kelapa muda)
Uku coa namen mun ko sayang (aku tidak tau kalau engkau sayang)
Baik ba ite temeu tun tui ite nak di (baiknya kita bertemu orang tua kita)

Dalam pantun bahasa Rejang yang kita ambil dari pantun di atas terdapat kata “*Uku nelei nak kepayang*” kata ini jika kita artikan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah “*Aku dibesarkan di Kepahiang*”. Dari contoh ini jelaslah bahwa dalam

bahasa Rejang tidak terdapat proses afiksasi yaitu subfiks *-kan*.

Selain subfiks *-kan*, bahasa rejang juga minim menggunakan perfiks seperti pada contoh pantun berikut:

Rajo yo mburew coa si awei lak nien
(Raja ini berburu tidak seperti ingin sekali)

Karno coa de tun semanget nak dio ho
(karena tidak ada yg semangat disini)

Uku lak ngasen udi coa lak nien (aku mau melamar kamu tidak mau)

Karno uku tun saro (karena aku orang sulit)

Kita perhatikan kata “mburew” yang berarti ‘berburu’ pada bahasa Rejang tidak terdapat prefiks ber- sedangkan bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia terdapat prefix ber-, begitu juga “ngasen” yang berarti ‘melamar’ jika dianalisis tidak memiliki prefiks me- sedangkan jika diartikan dalam bahasa Indonesia kata tersebut memiliki prefix me-.

5. Terdapat tekanan pada akhir kata.

Setiap kata yang diucapkan dalam bahasa Rejang penekanannya di akhir kata-kata tersebut. Perhatikan contoh pantun di bawah ini:

Men ku teu repeye ho pet (jika aku tau paria pahit)

Lak ku macang kedulo uai (mau aku sayur dengan buah nangka)

Men kunamen dalen mai lenget (jika aku tahu jalan ke langit)

Mraso atei cemerito cigai (merasa hati tidak ada yang bercerita)

Indok cemerito dongeng kelmen (ibu menceritakan dongeng malam tadi)

Contoh bait pantun: “*mun ku tew repeye ho pet*” jika dilafalkan “*muN kU tĕW rePĕYĕ Ho PĕT*”, setiap akhir kata selalu diberikan penekanan kata hal ini menyebabkan intonasi yang didengar sangat jauh berbeda dengan intonasi kata-kata dari bahasa lain. Intonasi yang ditekan pada akhir kata menyebabkan setiap penutur asli bahasa rejang akan memiliki ciri khas ketika mengucapkan suatu kata dalam setiap akhir kalimat. Untuk itu orang akan bisa langsung mengenali masyarakat suku rejang ketika mereka mengucapkan suatu kata.

6. Banyak menggunakan diftong

Dalam bahasa rejang yang digunakan pada pantun remaja di atas banyak sekali digunakan diftong, diftong adalah gabungan dua huruf vokal yang dicapkan sekaligus. Untuk itu diftong yang digunakan tersebut dapat menjadi ciri khas bahasa Rejang.

Dari bait-bait pantun tersebut didapatkan diftong seperti dalam tabel berikut ini:

Kata	Diftong	Kata	Diftong
Umeah	Ea	Coa	oa
Dipoa	Oa	Bae	ae
Duei	Ei	Silai	ai
Teu	Eu	Cigei	ei
Uai	Ai	Kemeliah	ia
Mai	Ai	Bae	ae
Atei	Ei	Betemeu	eu

Cigai	Ai	Mendei	ei
Jijei	Ei	Baes	ae
Naeb	Ae	Elai	ai
Sebilai	Ai	Awei	ei

SIMPULAN

Keunikan yang terdapat dalam teks pantun yang digunakan dalam acara lingguk terlihat dalam fakta berikut ini; 1) Perbendaharaan kata bahasa Rejang cukup banyak, 2) Struktur

kalimat bahasa Rejang sulit diterjemahkan, 3) Adanya infiks –ME- dan –EM-, 4) Bahasa Rejang di dalam pantun tidak terdapat proses afiksasi, 5) Terdapat tekanan pada akhir kata, 6) Banyak sekali menggunakan diftong.

DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, Harimukti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1992. *PELLBA 5*. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- PSKK STAIN CURUP. 2007. *Seminar Bahasa dan Hukum Adat Rejang (Asal Bahasa Rejang oleh McGinn Richard)*. Curup: STAIN CURUP.
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis .Cetakan Kedua* .Yogyakarta : UP.
- . 1987. *Morfologi : Suatu Tujuan deskriptif* . Yogyakarta CV Karyono
- Samsuri. 1985. *Analisis Morfologis*. Malang: Gramedia Pustaka Utama.
- Surana. 2001. *Pengantar Sastra Indonesia*. Solo: PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.